

BAB II
GAMBARAN UMUM PANTI KARYA PAMARDI RAHARJO
BANJARNEGARA

A. Letak Geografis

Letak geografis penting untuk diketahui karena menunjukkan identitas suatu tempat atau institusi. Mengenai letak geografis panti karya Pamardi Raharjo Banjarnegara yaitu terletak di kabupaten Banjarnegara kecamatan Bawang. Tepatnya bertempat di Jalan Raya Pucang No.05. Kota Banjarnegara termasuk ke dalam wilayah propinsi Jawa Tengah. Sedangkan luas tanah panti mencapai 2580 M² dan dinilai cukup untuk menampung sebanyak seratus kelayan.¹ Kemudian dikarenakan letaknya dekat dengan jalan raya sehingga mudah dijangkau terutama dari arah Banyumas.

B. Sejarah Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara

Sejarah singkat berdirinya panti karya Pamardi Raharjo Banjarnegara, pada awalnya bernama Panti sosial yang berdiri pada tahun 1940 yaitu pada zaman pemerintahan Belanda dan diberi nama ASHIB, yang berfungsi untuk menampung orang-orang gelandangan atau orang yang meminta-minta untuk mendapatkan bantuan makan. Pada tahun 1945 pada saat pemerintahan Republik Indonesia. Panti Sosial ini diganti nama dengan Panti Persinggahan yang berfungsi memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada orang-orang yang karena sesuatu hal mengalami keterlantaran hidup atau musibah.

¹ Kelayan adalah sebutan bagi warga panti karya atau warga binaan panti karya.

Di sinilah mulai diadakan penyeleksian guna penempatan kembali sesuai dengan kondisi kelayan.

Barulah kemudian pada tahun 1967 sampai sekarang berubah statusnya menjadi Panti Karya yang mempunyai tugas untuk memberikan kesejahteraan sosial, yang meliputi bimbingan pendidikan mental sosial, keterampilan, dan rehabilitasi kepada kelayan agar dapat berfungsi kembali sebagai warga masyarakat yang hidup layak dan mencegah timbulnya atau meluasnya permasalahan sosial. Mulai tahun 1991 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah Nomor : 061 / 182 / 1991 tanggal 18 Nopember 1991, Tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Panti dilingkungan Dinas Sosial Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah. Status kedudukan adalah Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD). Di bidang Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial dalam lingkungan Dinas Sosial Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah yang dipimpin seorang kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Dinas Sosial Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah. Pada tahun 2001 dengan Surat Keputusan Gubernur No. 7 tahun 2001 tanggal 20 Juni 2001 menjadi Unit Pelatihan Teknis (UPT) Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah.²

C. Landasan Hukum

1. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34, fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.
2. Undang-Undang No. 6 Tahun 1974, tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial.

²Dokumentasi Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara 2004-2006.

3. Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan, Pengemis (GEPENG).
4. KEPRES RI. No. 40 Tahun 1983 tentang Koordinasi Penanggulangan Gelandangan, Pengemis (GEPENG).
5. Keputusan Menteri Sosial RI No. 30 / HUK/ 1995 tentang Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis dalam Panti.
6. Keputusan Menteri Sosial RI No. 25 / HUK/ 1996 tentang Pola Pengembangan Profesi Pekerja Sosial.
7. PERDA Propinsi Jawa Tengah No. 7 Tahun 2002 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kesejahteraan Sosial.
8. PERDA Propinsi Jawa Tengah No. 1 tahun 2002 tentang Pembentukan, Kedudukan, Tugas Pokok, Fungsi dan Susunan Organisasi Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah.³

D. Visi dan Misi

Sebagai suatu lembaga sosial, panti karya Pamardi Raharjo memiliki visi yaitu profesionalisme pelayanan panti menuju kesejahteraan sosial klien. Sedangkan yang menjadi misinya adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas kehidupan masyarakat.
2. Mengembangkan prakarsa dan peran aktif masyarakat dalam penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

³Dinas Kesejahteraan Sosial Prop. Jawa Tengah, *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Sosial Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar (PGOT) melalui Sistem Panti Karya* (Semarang: Dinas Kesejahteraan Sosial, 2002), hlm. 2.

3. Memulihkan harga diri, percaya diri agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.
4. Membina dan mengentaskan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) berdasarkan standar pelayanan sistem Panti.
5. Menciptakan kondisi lingkungan sosial agar dapat mendorong kemampuan kelayan untuk mandiri.
6. Menciptakan jaringan pekerjaan dengan dinas terkait dan intansi swasta serta dunia usaha lain.⁴

E. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Panti Karya Pamardi Raharjo

Sesuai dengan struktur organisasi dan tata kerja sosial yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Propinsi Jawa Tengah bahwa Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara adalah sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah yang memiliki struktur organisasi yang terdiri dari:

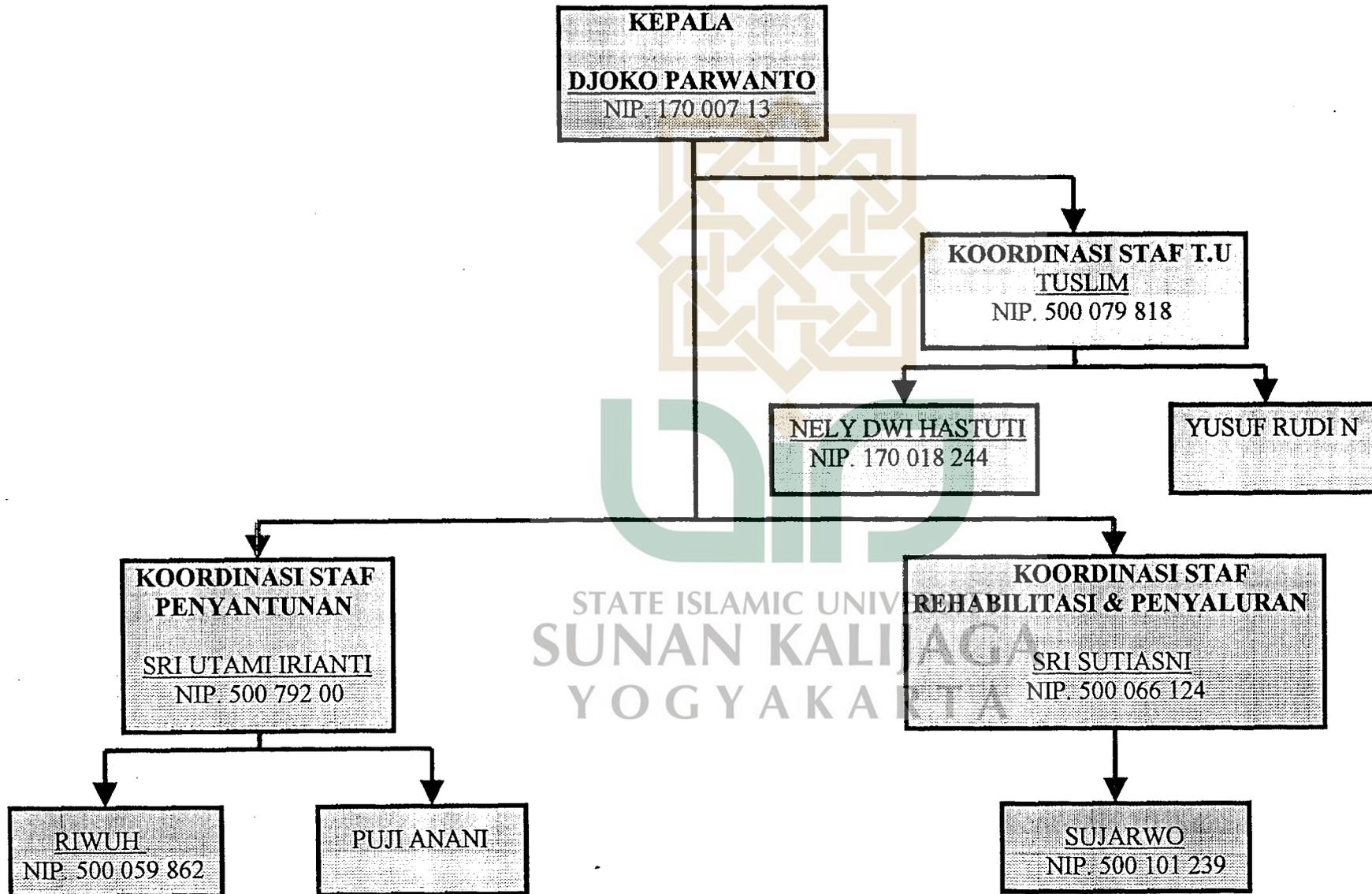
1. Kepala panti
2. Staf Tata Usaha
3. Staf Penyantunan
4. Staf Rehabilitasi dan Penyaluran⁵

Struktur organisasi panti karya Pamardi Raharjo Banjarnegara terdiri dari kepala panti yang dibantu oleh beberapa staf yang bertugas sebagai pelaksana teknis. Adapun bagan dan pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

⁴Dokumentasi Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara 2004-2006.

⁵Dinas Kesejahteraan Sosial Prop. Jawa Tengah, *Pedoman Pelaksanaan.....*, hlm. 8.

STRUKTUR ORGANISASI PANTI KARYA PAMARDI RAHARJO BANJARNEGARA



Sedangkan keseluruhan personil yang dibutuhkan dalam aktivitas penyelenggaraan pelayanan sosial di panti karya Pamardi Raharjo meliputi:

1. Kepala Panti, memiliki tugas:

Membantu Kepala Dinas Kesejahteraan Sosial dalam :

- a). Melakukan sebagian tugas teknis Dinas Kesejahteraan Sosial
- b). Melaksanakan kebijakan teknis operasional pelayanan terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)
- c). Perencanaan kegiatan, pegawai dan anggaran panti
- d). Pengorganisasian kegiatan, pembagian tugas, delegasi, kaderisasi dan koordinasi
- e). Operasionalisasi panti dalam pencapaian target fisik maupun fungsional
- f). Pengawasan terhadap kegiatan panti, pelayanan kelayan, administrasi, rehabilitasi dan penyaluran kelayan
- g). Evaluasi proses pelayanan panti dan pelaporan

2. Koordinator Staf. Tata Usaha, memiliki tugas :

- a). Membantu kepala panti dalam hal:
 - Administrasi
 - Kepegawaian
 - Perlengkapan
- b). Menyusun rencana kegiatan tahunan serta evaluasi program kerja
- c). Melaksanakan koordinasi antar koordinator staf
- d). Menjabarkan arahan kepala

- e). Menindaklanjuti disposisi kepala
 - f). Menyusun daftar usulan kegiatan
 - g). Mengkonsep surat-surat dan bahan laporan
 - h). Memberi saran atau usulan kepada kepala
 - i). Mengatur kegiatan keamanan, kebersihan lingkungan kantor, menghimpun dan menyusun laporan triwulan dan tahunan
 - j). Menyiapkan data panti
 - k). Membuat bank data atau papan data dalam melaksanakan tugas berada dibawah dan bertanggung jawab pada kepala panti.
3. Pembantu Pemegang Kas, memiliki tugas:
- a). Mengambil uang di bank dan membukukannya
 - b). Menerima dan mengeluarkan uang atas persetujuan Kepala Panti
 - c). Meng-SPJ-kan uang
 - d). Membuat LK3 dan KKP tepat waktu. Menyelesaikan setoran pajak dan non pajak
 - e). Membuat buku bantu kas dan RO. Melaksanakan pembukuan pajak dan non pajak
 - f). Menyiapkan usulan kenaikan tingkat dan cuti pegawai
4. Pengadministrasi Penyantunan, memiliki tugas :
- a). Membantu kepala dalam hal:
 - Administrasi teknis; pengasramaan, perawatan kesehatan dan masalah kelayan
 - b). Membuat buku register keluar masuk kelayan

- c). Mengasramakan dan membuat daftar penghuni asrama
 - d). Menyusun daftar menu kelayan
 - e). Menerima kelayan dan mengidentifikasi, motivasi kelayan
 - f). Pelayanan kelayan dalam kebutuhan sehari-hari dan perawatan kesehatannya
 - g). Mengasuh kelayan dalam asrama
 - h). Menyiapkan data identitas kelayan
 - i). Membuat laporan kegiatan
 - j). Memberi motivasi atau penyuluhan sosial terpadu, koordinasi dengan dinas terkait dan antar koordinator.
5. Bendahara Gaji, memiliki tugas :
- a). Mengambil uang gaji pegawai di bank
 - b). Membagi gaji pegawai
 - c). Membukukan gaji pegawai
 - d). Mengelola uang tabungan pegawai panti
6. Pengadministrasi Teknis Rehabilitasi dan Penyaluran, memiliki tugas :
- a). Membantu Kepala Panti dalam hal:
 - Rehabilitasi sosial dan penyaluran kelayan panti
 - b). Menyiapkan administrasi teknis
 - c). Merencanakan kegiatan rehabilitasi sesuai kondisi kelayan
 - d). Melaksanakan pembinaan fisik, mental sosial dan keterampilan
 - e). Menyusun kurikulum, silabus maupun jadwal bimbingan
 - f). Melaksanakan koordinasi kerjasama dengan instansi terkait

- g). Menyiapkan sarana dan fasilitas bimbingan kelayan
 - h). Mengkoordinir pada instruktur atau penceramah
 - i). Mempersiapkan penyaluran atau rujukan kelayan
 - j). Mempersiapkan sarana transportasi, stimulan atau paket penyaluran, kelayan ketujuan atau masyarakat
 - k). Memberi saran atau masukan kepada kepala
 - l). Koordinasi antar koordinator
 - m). Evaluasi kegiatan rehabilitasi
 - n). Melaporkan kegiatan kepada kepala
7. Pengadministrasi Perlengkapan Sarana dan Prasarana Kantor dan Asrama Panti Karya, memiliki tugas:
- a). Membantu Kepala Panti dalam hal:
 - 1). Penyiapan pendistribusian pengkodean barang inventaris
 - 2). Membuat daftar, memeriksa dan melaporkan kondisi barang
 - b). Pemeliharaan barang inventaris
 - c). Menyiapkan penghapusan barang
 - d). Mengusulkan kebutuhan inventaris kantor maupun asrama panti
 - e). Membuat laporan kegiatan inventaris
8. Petugas Keamanan, memiliki tugas :
- a). Melaksanakan keamanan panti
 - b). Menjaga barang milik negara yang ada di panti
 - c). Penerangan lampu di lingkungan kantor dan asrama panti
 - d). Mengontrol semua ruangan di lingkungan panti demi keamanan

- e). Pengawasan terhadap penghuni panti
 - f). Menerima tamu di luar jam dinas sesuai dengan ketentuan yang berlaku
 - g). Menjaga kebersihan kantor dan lingkungan panti dengan mengkoordinir kelayan untuk kerja bakti bersama-sama
 - h). Melaksanakan tugas lain yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku
 - i). Membuat jadwal piket bagi kelayan
 - j). Membuat laporan kegiatan
9. Juru Masak atau Petugas Dapur, memiliki tugas:
- a). Memasak untuk kelayan sesuai dengan jadwal menu
 - b). Menyediakan masakan, membagi jatah makan untuk kelayan
 - c). Membersihkan perlengkapan masak
 - d). Mengajukan kebutuhan masak sesuai menu
 - e). Membersihkan lingkungan dapur panti
 - f). Melaksanakan tugas lain sesuai ketentuan yang berlaku
10. Pengemudi, memiliki tugas :
- a). Mengantar kepala panti atau bawahan dengan kendaraan dinas untuk keperluan dinas
 - b). Memelihara kebersihan dan kesiapan mobil dinas
 - c). Melakukan perawatan rutin mesin kendaraan dinas
 - d). Melaksanakan tugas tambahan atas perintah kepala panti

11. Operator Computer, memiliki tugas :
- a). Melaksanakan tugas sebagai operator komputer
 - b). Membantu mengelola data-data dinas
 - c). Melaksanakan tugas tambahan atas perintah kepala panti
12. Caraka, memiliki tugas :
- a). Mengirim surat keluar instansi
 - b). Penggandaan surat atau dokumentasi atau naskah dinas kepada tujuan
 - c). Melaksanakan tugas tambahan atas perintah kepala panti
13. Pramur Kantor, memiliki tugas :
- a). Melaksanakan tugas mengagenda surat keluar masuk
 - b). Menerima berita telepon dari luar kantor untuk disampaikan kepada tujuan
 - c). Menerima tamu
 - d). Menyusun agenda dinas luar kepala Panti yang di tulis di papan tulis
 - e). Menyediakan minuman karyawan atau karyawan
14. Pramur Kebun, memiliki tugas :
- a). Melaksanakan tugas-tugas masalah kebersihan lingkungan kantor
 - b). Menata taman dan halaman lingkungan kantor
15. Penjaga kantor, memiliki tugas :
- a). Melaksanakan tugas kantor, buka dan tutup kantor
 - b). Membantu menjaga keamanan pada malam hari⁶

⁶ Dokumentasi Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara 2004-2006.

Dari keseluruhan personil yang masing-masing telah mempunyai peran dan tugas masing-masing, namun dalam pengerjaannya tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan secara bersama-sama bagi siapapun yang mampu dan punya kemauan untuk membantu. Hal ini mengingat tenaga profesional yang masih kurang sehingga tidak bisa dilakukan pada satu orang saja. Tetapi secara tegas, dijelaskan bahwa tanggung jawab masih berada pada masing-masing staf dengan tugasnya masing-masing.⁷

F. Sasaran dan Persyaratan Menjadi Warga Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara

1. Sasaran utama panti karya
 - a. Gelandangan umur 18-50 tahun
 - b. Pengemis umur 18-50 tahun
 - c. Anak yang orang tuanya menjadi gelandangan dan pengemis
 - d. Pemulung gelandangan umur 18-50 tahun
 - e. Orang terlantar yang tidak memiliki keluarga⁸

Sasaran utama panti karya adalah orang dengan usia yang masih produktif yaitu 18-50 tahun, meskipun ada kelayan yang berkeluarga dan mempunyai anak masih di bawah usia 18 tahun, anak tersebut diberi kesempatan untuk bersekolah sesuai dengan tingkatannya dengan biaya

⁷ Wawancara dengan Bapak Tuslim (Staf Tata Usaha) pada tanggal 06 Februari, 2006.

⁸ Dinas Kesejahteraan Sosial Prop. Jawa Tengah, *Pedoman Pelaksanaan...*, hlm. 6.

seluruhnya ditanggung oleh panti. Begitu pula halnya WTS yang ada di Panti Karya Pamardi Raharjo termasuk sasaran utama yang tergolong dalam katagori gelandangan dikarenakan mereka tidak memiliki tempat tinggal tetap dan wilayah operasinya di sembarang tempat, meskipun sebenarnya masih banyak terdapat WTS lainnya dari berbagai tingkatan. Sedangkan bagi kelayan yang usianya sudah melebihi 50 tahun dan tidak produktif lagi akan dikirim ke panti jompo.⁹

2. Calon kelayan panti karya

- a. Orang atau keluarga yang tidak memiliki tempat tinggal tertentu (terlantar).
- b. Tidak memiliki mata pencaharian yang layak dan tetap.
- c. Kemampuan ekonomi lemah.
- d. Usaha dewasa atau masih produktif (18-50 tahun) tidak cacat fisik, mental dan gangguan jiwa (stress).

3. Syarat Masuk Menjadi Warga Panti Karya

- a. Menyerahkan diri sendiri, melalui dinas terkait setempat atau POLRES.
- b. Surat pengantar dari dinas terkait.
- c. Penyerahan dari hasil razia atau operasi ketertiban oleh Tim TUP2G (Tim Usaha Penanggulangan Pengemis dan Gelandangan).¹⁰

⁹ Wawancara dengan Bapak Sujarwo (Staf Rehabilitasi dan Penyaluran) pada tanggal 08 Februari, 2006.

¹⁰ Dokumentasi Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara 2004-2006.

G. Tujuan dan Manfaat Panti Karya Pamardi Raharjo

1. Tujuan panti karya

a. Jangka Pendek :

Tujuan jangka pendek panti karya adalah memberikan pelayanan sosial yang meliputi: Bimbingan, pendidikan mental, sosial, ketrampilan dan rehabilitasi kepada kelayan, agar mereka dapat berfungsi kembali sebagai anggota masyarakat yang hidup layak.

b. Jangka Panjang :

Tujuan jangka panjang panti karya adalah membentuk manusia yang dapat menjalankan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar dan layak serta dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

c. Tujuan Akhir :

Panti Karya berfungsi :

- a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial (Pembinaan, perlindungan, pencegahan dan pengembangan.)
- b. Sebagai pusat pengembangan usaha produktif (meningkatkan keterampilan)
- c. Sebagai pusat pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS) (pertolongan terhadap penyandang masalah sosial dengan teknis sosial)
- d. Sebagai pusat pengembangan informasi dan konsultasi penyandang masalah sosial (memberikan penerangan secara luas kepada masyarakat tentang potensi, sumber dan permasalahan sosial)

2. Manfaat panti karya :

- a. Mengadakan pendekatan motivasi dan observasi calon warga atau kelayan panti.
- b. Sebagai tempat untuk menampung dan merawat golongan masyarakat yang mengalami hambatan sosial atau ekonomi atau terlantar.
- c. Untuk menyiapkan golongan masyarakat yang mengalami hambatan sosial tersebut melalui bimbingan sosial perorangan, kelompok dan kemasyarakatan.
- d. Memberikan bimbingan ketrampilan kerja atau usaha.
- e. Mengusahakan agar warga atau kelayan panti dapat menjadikan anggota masyarakat yang mampu hidup mandiri dan berdaya guna serta aktif di dalam proses pembangunan.¹¹

H. Tugas Pokok dan Fungsi Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara

a. Tugas Pokok Panti Karya

Panti Karya Pamardi Raharjo mempunyai tugas pokok yaitu memberikan pelayanan sosial yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, pelatihan, keterampilan, dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi para gelandangan, pengemis, dan orang terlantar agar mampu aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

¹¹ Dokumentasi Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara 2004-2006.

b. Fungsi Panti Karya

- 1) Pelaksanaan penyusunan Rencana Teknis Operasional (RENTOP) pelayanan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Gelandangan dan Pengemis (GEPENG) dan orang terlantar.
- 2) Pelaksanaan pengkajian dan analisis teknis operasional pelayanan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), Gelandangan dan Pengemis (GEPENG) dan orang terlantar.
- 3) Pelaksanaan identifikasi dan registrasi calon kelayan.
- 4) Pelaksanaan pemberian penyantunan bimbingan dan rehabilitasi sosial terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), Gelandangan dan Pengemis (GEPENG) dan orang terlantar.
- 5) Pelaksanaan penyaluran dan pembinaan lanjut.
- 6) Pelaksanaan evaluasi proses pelayanan tugas dan pelaporan.
- 7) Pelayanan penunjang penyelenggaraan tugas dinas.
- 8) Pengelolaan ketatausahaan.¹²

I. Sumber Daya Pelaksana**1. Waktu**

Waktu penyelenggaraan pelayanan sosial bagi kelayan yang disantun di panti karya Pamardi Raharjo bervariasi sesuai dengan kemampuan mereka untuk bisa hidup di masyarakat secara mandiri setelah

¹²Dokumentasi Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara 2004-2006.

diberi pembinaan dan bekal ketrampilan. Waktu pelayanan minimal 6 bulan dan maksimal selama 1 tahun.¹³

2. Sumber Pendanaan

- a. Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Propinsi Jawa Tengah
- b. Dana Dekonsentrasi (Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dan Bantuan Luar Negeri)
- c. Sumber lainnya yang tidak mengikat dan tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku.

3. Sarana dan Prasarana

- a. Luas Tanah : 2580 M²
- b. Ruang Kantor terdiri dari:
 - 1). 1 Ruang Pimpinan
 - 2). 1 Ruang Tamu atau Ruang Data
 - 3). 1 Ruang Tata Usaha
 - 4). 1 Ruang Penyantunan
 - 5). 1 Ruang Rehabilitasi dan Penyaluran
 - 6). 1 Ruang Assesment atau Case Conference Atau Bimbingan Konsultasi
 - 7). 1 Gudang Rapat
 - 8). 1 Ruang Pejabat Fungsional
 - 9). 1 Ruang administrasi Keuangan

¹³Wawancara dengan Bapak Sujarwo (Staf Rehabilitasi dan Penyaluran) tanggal 08 Februari, 2006.

- b. 10 Asrama atau Wisma
- c. 1 Ruang Kelas atau Teori
- d. 1 Ruang Praktek
- e. 1 Ruang Makan
- f. 1 Ruang Dapur atau Tempat Cuci
- g. 1 Poliklinik
- h. Rumah Dinas
 - 1). Rumah Kepala Panti
 - 2). Rumah Petugas atau Pengasuh
- i. 1 Aula atau Serba Guna
- j. 1 Gudang
- k. 1 Rumah Ibadah (Musholla)
- l. 4 kamar mandi dan wc
- m. 1 Ruang Perpustakaan
- n. 1 Ruang Pra Penampungan
- o. 1 Ruang Jaga atau Gardu Satpam
- p. Garasi Kendaraan Roda 4 dan 2
- q. Lapangan Olah Raga atau Upacara

J. Program Kerja Panti Karya Pamardi Raharjo

1. Bentuk Pelayanan

Bentuk pelayanan berupa sistem dalam panti, yaitu pelayanan yang diberikan kepada tuna karya yang berada didalam panti, bagi mereka diberikan berbagai fasilitas misalnya, tempat tidur, makan, pemeliharaan

kesehatan seperti peralatan mandi dan pemberian pelatihan ketrampilan. Adapun jumlah kelayan yang mendapatkan pelayanan di panti karya Pamardi Raharjo Banjarnegara maximal 100 orang.¹⁴

2. Metode Pembinaan yang dilakukan

Metode Pembinaan yang dilakukan dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial:

- a. Ceramah
- b. Tanya Jawab
- c. Diskusi
- d. Teori dan praktek keterampilan

3. Program Kerja Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara

- a. Program kerja panti karya Pamardi Raharjo Banjarnegara pada tahun 2005 adalah :
 - 1). Menjalin kerjasama dengan dunia swasta dalam pencarian lapangan kerja kelayan (las, kenteng, cat, salon, rias pengantin, penjahitan dan mebel)
 - 2). Mengadakan rapat koordinasi dengan instansi terkait (Satpol PP, Kesra, Dinas Kesehatan Kabupaten (DKK), Depag, Nakertrans, Instansi sosial, Polisi) di 4 kabupaten (Wonosobo, Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas). 2 tahun sekali dalam rangka Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS) kelayan.

¹⁴Wawancara dengan Bapak Sujarwo (Staf Rehabilitasi dan Penyaluran) tanggal 08 Februari, 2006.

- 3). Mengadakan bimbingan fisik, mental, sosial dan Ketrampilan kerja (perjanjian kerjasama dengan instansi terkait).
 - 4). Mengembangkan industri kecil hasil eks kelayan, mencari bakat angkat bagi kelayan.
 - 5). Membantu dan mendukung pelaksanaan kegiatan razia di masing-masing daerah.
- b. Rencana program kerja panti karya Pamardi Raharjo Banjarnegara tahun 2006 adalah:
- 1). Seleksi dan motivasi kepada calon kelayan di kabupaten atau kota berdasarkan perjanjian kerjasama yang telah ditanda tangani
 - 2). Pembinaan rutin bersama instansi terkait
 - 3). Meningkatkan jalinan kerjasama yang telah disepakati baik dengan Dinas terkait maupun dunia usaha swasta
 - 4). Mencari tempat usaha kelayan purna bina dengan mengontrakkan rumah atau tempat usaha
 - 5). Mengadakan bimbingan lanjut bagi kelayan yang sudah kembali ke masyarakat.
 - 6). Kerjasama antar Unit Pelaksana Teknis (UPT) dalam rangka pengiriman calon kelayan¹⁵

¹⁵ Dokumentasi Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara 2005-2006.

4. Wilayah Kerja Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara

Wilayah kerja panti karya Pamardi Raharjo Banjarnegara adalah wilayah propinsi Jawa Tengah yang terdiri dari 5 kabupaten yaitu Temanggung, Wonosobo, Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas.¹⁶

5. Jenis keterampilan yang ada atau dilaksanakan

- a. Pengelolaan hasil pertanian (PHP).
- b. Salon, rias pengantin dan potong rambut.
- c. Home industri.
- d. Ketrampilan memasak
- e. Pembuatan Jamu Tradisional
- f. Bubut kayu dan kerajinan bambu
- g. Membuat kaki guci
- h. Membuat kaki dispenser
- i. Membuat kaki Magic Jar, dan sebagainya.
- j. Menjahit.
- k. Perikanan
- l. Pembuatan sapu dan kesed dari sabut kelapa.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak. Djoko Purwanto (Kepala Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara) tanggal 01 Maret 2006.

BAB III

PENYEBAB SEORANG WANITA MENJADI WTS DAN UPAYA REHABILITASI SOSIAL WTS DI PANTI KARYA PAMARDI RAHARJO

A. Penyebab Seorang Wanita Menjadi Wanita Tuna Susila (WTS) Di Panti Karya Pamardi Raharjo

Istilah Wanita Tuna Susila (WTS) tentunya sangat dibenci oleh kaum wanita khususnya, karena istilah tersebut adalah istilah yang menekankan (kekurangan) susila yang terdapat pada perempuan.¹ Secara normal, wanita mana pun tidak akan melakukan kesengajaan menjadi Wanita Tuna Susila (WTS), melainkan ada sebab dan alasan mendasar mengapa hal itu bisa terjadi. Namun jika ditelusuri persoalan yang menjadi penyebab mengapa seorang wanita menjadi Wanita Tuna Susila (WTS) adalah disebabkan banyak hal.

Di bawah ini akan diuraikan berbagai penyebab yang telah teridentifikasi oleh peneliti, di antaranya :

1. Diperkosa oleh pacarnya sendiri.

Sri adalah seorang gadis malang yang sudah menggelandang dari kecil. Orang tuanya cerai sejak dia berumur 2 tahun. Kemudian ayahnya menikah dengan wanita lain. Wanita itu sebagai ibu tirinya malah menitipkannya kepada orang lain di jalanan yang menyebabkan dia terlantar dan menggelandang selama hidupnya. Menurut pengakuannya dia memiliki pacar sebanyak 2 orang. Pacar pertamanya dipenjara karena mencuri, dan

¹ Ratna Saptari & Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah pengantar Studi Perempuan* (Jakarta: Grafirti Press, 1997), hlm. 389.

pacarnya yang kedua adalah berprofesi sebagai pemulung sampah. Karena sering bertemu di jalanan akhirnya mereka berpacaran. Selayaknya orang hidup mereka tidak punya tempat tinggal, dengan menggelandang mereka berdua hidup bebas sehingga menyebabkan Sri malah diperkosa oleh pacarnya. dan setelah itu Sri kehilangan jejak pacarnya yang pergi entah ke mana. Hal ini disebabkan mereka adalah sama-sama gelandangan yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan layak. Karena hidup menggelandang di jalan, dengan suasana kehidupan seks yang terlalu bebas dan tanpa aturan, setelah kejadian itu Sri mengakui sering berganti-ganti pasangan dengan sembarangan orang yang ditemuinya di jalanan dengan imbalan uang sekedarnya. Hal itu dilakukan demi mempertahankan hidup meskipun mendapat penghasilan yang sedikit. Itulah yang menyebabkan mengapa dia menjadi WTS jalanan.²

2. Patah hati oleh pacar

Rani seorang gadis desa berusia 19 tahun yang mempunyai pacar seorang pelayan toko. Pacarnya berjanji akan menikahinya jika penghasilannya dianggap sudah cukup untuk menikah. Karena terlalu sayang dan percaya, akhirnya Rani rela memberikan keperawanan yang seharusnya ia jaga. Setelah lama berhubungan terjadi permasalahan antara mereka, permasalahan itu menyebabkan hubungan mereka menjadi jauh dan akhirnya berakibat jarang komunikasi. kemudian Rani bermaksud meminta pertanggung jawaban atas perbuatan dan janjinya itu. Namun apa

² Observasi dan Wawancara dengan Sri (Kelayan eks WTS di Panti Karya Pamardi Raharjo), tanggal 06 Februari 2006.

yang terjadi, semua harapannya itu sirna, karena sang pacar malah meninggalkan dirinya tanpa sebab tanpa alasan yang jelas. Sejak saat itulah Rani sadar jika pacarnya telah mempermainkannya. Setelah kepergian pacarnya, Rani menyimpan kekecewaan yang sangat mendalam. Lalu muncul dalam benaknya bahwa kesuciannya telah hilang dan terlanjur mempunyai anggapan “tidak perawan lagi” akhirnya memutuskan untuk pergi ke luar kota dengan alasan bekerja. Karena hanya dengan bekal ijazah SMP tanpa memiliki ketrampilan apapun sehingga sulit untuk mencari kerja. Karena kurangnya pengalaman hidup, dan secara kebetulan bertemu seseorang yang mengajak bekerja dengan gaji yang lumayan, namun kenyataannya malah menjerumuskannya ke dalam jaringan pelacuran.³

Kasus patah hati oleh pacar ini juga terjadi pada mila, namun permasalahan yang dia hadapi berbeda dengan Rani. Mila adalah seorang gadis yang hidup di tengah-tengah keluarga yang masih sangat memperhatikan aturan adat istiadat yang berlaku. Hal itulah yang menyebabkan mila dan pacarnya putus karena hubungan mereka ternyata tidak direstui oleh kedua orang tua Mila, dengan alasan mereka berdua masih ada hubungan keluarga, walaupun menurut silsilah hubungan itu terhitung hubungan keluarga yang sangat jauh. Jika dihitung bulan, hubungan mereka sudah cukup lama yaitu kurang lebih 6 bulan dan sudah terlalu banyak yang diberikan oleh Mila, termasuk keperawanan yang Mila miliki pun telah di renggut oleh pacarnya. Karena merasa kecewa dan

³ Observasi dan Wawancara dengan Rani (Kelayan eks WTS di Panti Karya Pamardi Raharjo), tanggal 13 Februari 2006.

marah terhadap kedua orang tuanya dan juga pacar yang ternyata begitu saja menyerah dengan keadaan. Dalam kondisi seperti ini Mila tidak mempunyai pilihan lain, dan melampiaskan kekesalannya dengan menuju tempat-tempat hiburan di mana para pelacur itu bekerja, hal inilah yang menjerumuskannya masuk ke dalam dunia pelacuran. Hal ini dia lakukan sebagai perwujudan rasa marahnya kepada orang tua dan pacarnya.⁴

3. Perceraian dengan Suami (Broken Home)

Marni adalah seorang ibu rumah tangga berumur 30 tahun yang mempunyai satu anak. Sedangkan suaminya bekerja sebagai wiraswasta. Di dalam rumah tangganya terjadi perkecokan antara keduanya dikarenakan adanya pihak ketiga sebagai simpanan suaminya. Kemudian suami yang dulunya setiap hari menafkahi, menjadi berubah tidak pernah memberi nafkah, justru dia memilih untuk menceraikan istrinya dan memilih untuk hidup dengan istri simpanannya. Karena hanya sebagai seorang wiraswasta biasa dengan penghasilan yang berkisar antara 300-400 ribu rupiah, maka suaminya tidak meninggalkan harta apapun untuk keluarganya. Oleh sebab peristiwa perceraian itu, Marni merasa hidupnya hancur. Kepenatan dan kekecewaan yang mendalam terhadap suaminya serta kebingungan mencari pekerjaan untuk menghidupi anaknya, akhirnya dia melacurkan diri. Hal itu dia lakukan atas ajakan teman yang baru dikenalnya sebulan yang lalu, temannya memberi harapan gaji yang besar. Karena kesulitan ekonomi dan dendam yang terlalu besar, diapun dengan mudah masuk ke

⁴ Observasi dan Wawancara dengan Mila (Kelayan eks WTS di Panti Karya Pamardi Raharjo), tanggal 15 februari 2006.

dunia pelacuran. Pekerjaan itu pun dia lakukan berdasarkan rasa dendam yang dia rasakan terhadap para wanita yang berimbas kepada suami-suami orang lain. Upaya pelampiasannya diwujudkan dengan merebut suami orang lain dan memeras hartanya hingga habis. Setelah merasa puas dan meraih hartanya lalu dia lari meninggalkannya. Semua itu dilakukannya dengan maksud agar para wanita (istri) merasakan kepedihan yang pernah dialaminya.⁵

4. Faktor Ekonomi

Siti adalah seorang ibu rumah tangga dengan dua orang anak, dia tinggal bersama suaminya yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Karena pendapatan yang tidak tentu itulah yang menyebabkan kesusahan dalam rumah tangganya, apalagi melihat keadaan kedua anaknya yang tumbuh besar dan memerlukan banyak biaya untuk sekolah dan lain-lain. Karena tidak mempunyai bekal ketrampilan apapun, Siti memutuskan untuk menjadi WTS, keputusan itu dijalankan atas dasar izin yang telah diberikan oleh suaminya. Walaupun menurut pengakuannya dia sangat benci dengan pekerjaan yang dia lakukan apalagi dengan suaminya yang membiarkan dia masuk ke dalam dunia pelacuran, tapi bagaimana lagi semua itu Siti lakukan demi kedua anaknya.

Selain Siti, Masih terdapat 3 orang lagi yang menjadi WTS karena kesulitan dalam faktor ekonomi, diantaranya adalah Maya, Rita, dan Susi. Mereka bertiga adalah termasuk ke dalam WTS gelandangan yang biasa

⁵ Observasi dan Wawancara dengan Marni (Kelayan eks WTS Panti Karya Pamardi Raharjo), tanggal 19 Februari 2006.

hidup bebas begitu juga dengan perilaku seksnya. mereka sejak kecil hidup menjadi gelandangan tanpa dibekali ketrampilan dan pendidikan apapun sejak kecil. Sehingga dengan mudah mereka masuk kedalam perilaku seks bebas dan untuk mempertahankan hidupnya mereka masuk ke dalam dunia pelacuran.⁶

Dari beberapa kasus di atas mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi dan psikologislah yang banyak menjadi penyebab seorang wanita masuk ke dalam dunia pelacuran. Hampir 50 % penyebab seseorang menjadi Wanita Tuna Susila (WTS) yang disebabkan oleh faktor ekonomi, dan selebihnya adalah faktor psikologis Wanita Tuna Susila (WTS) tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Saptari dan Holzner bahwa di antara penyebab seseorang menjadi Wanita Tuna Susila (WTS) dilatarbelakangi oleh keadaan ekonomi dan pandangan seksualitas.⁷

Mengenai klasifikasi Wanita Tuna Susila (WTS) ini sangat beragam yaitu dimulai dari Wanita Tuna Susila (WTS) tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Adapun yang diperoleh dari penelitian di atas diketahui bahwa Wanita Tuna Susila (WTS) kelas rendah inilah yang banyak ditemui di lapangan dan menjadi sasaran utama Panti Karya Pamardi Raharjo, yang terdiri dari para gelandangan. Arti dari Wanita Tuna Susila (WTS) kelas rendah itu sendiri adalah Wanita Tuna Susila (WTS) yang tidak terorganisir. Tarif pelayanan seks

⁶ Observasi dan Wawancara dengan Maya, Rita, dan Susi (Kelayan eks WTS Panti Karya Pamardi Raharjo), tanggal 23 Februari 2006.

⁷ Ratna Saptari & Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah pengantar Studi Perempuan* (Jakarta: Grafirti Press, 1997), hlm. 392.

terendah ditawarkan oleh para Wanita Tuna Susila (WTS) jalanan, Wanita Tuna Susila (WTS) yang beroperasi di kawasan kumuh, di pasar, di kuburan, di sepanjang sisi rel kereta api dan di lokasi lain yang sulit dijangkau bahkan kadang-kadang berbahaya untuk dapat berhubungan dengan para Wanita Tuna Susila (WTS) tersebut. Pendapatan yang diterima para Wanita Tuna Susila (WTS) yang beroperasi di sektor seks in tidak terorganisasi ini relatif rendah, dibandingkan dengan mereka yang beroperasi di sektor seks terorganisasi.⁸ Hal ini juga sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh bapak Djoko Parwanto bahwa Wanita Tuna Susila (WTS) pun ada yang termasuk ke dalam kategori gelandangan. Beliau menjelaskan bahwa gelandangan yaitu orang yang tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap⁹. Kehidupan yang bebas dan tanpa aturan itulah yang membuat gelandangan dengan mudah terjerumus ke dalam pelacuran, hal ini terjadi oleh kebanyakan gelandangan perempuan yang semenjak kecil hidup dalam suasana kehidupan seks bebas. Setiap hari mereka selalu melihat orang dewasa melakukan persenggamaan di sembarang tempat, yang berimbas pada psikologis gelandangan tersebut ketika beranjak dewasa. Kondisi tersebut merupakan salah satu faktor penyebab yang dikemukakan oleh teori Kartini Kartono bahwa “gadis-gadis dari perkampungan kumuh dengan lingkungan yang amoral. Dari sejak kecil melihat persenggamaan orang dewasa secara terbuka, sehingga terkondisikan

⁸ Terence H.Hull, Endang Sulistyarningsih & Gavin W.Jones, *Pelacur di Indonesia; Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), hlm.100

⁹ Wawancara dengan Bapak Djoko Parwanto (Kepala Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara) tanggal 30 Maret 2006.

mentalnya pada tindak asusila, lalu menggunakan prostitusi untuk mempertahankan hidupnya".¹⁰ Sehingga dapat dikatakan bahwa Wanita Tuna Susila (WTS) gelandangan adalah Wanita Tuna Susila (WTS) yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan beroperasi di sembarang tempat.

Dengan melihat faktor dominan yang menjadi penyebab seseorang menjadi Wanita Tuna Susila (WTS) yaitu dalam aspek ekonomi dan aspek psikologis. Sehingga hal tersebut di atas menjadi kunci peranan yang dilakukan Dinas Kesejahteraan Sosial Jawa Tengah dalam pengendalian Wanita Tuna Susila (WTS). Pertama, faktor ekonomi, menyangkut masalah kemiskinan karena tidak terpenuhinya kebutuhan hidup Wanita Tuna Susila (WTS). Sedangkan kedua, faktor psikologis, yang menyangkut kejiwaan Wanita Tuna Susila (WTS). Faktor dominan tersebut harus menjadi perhatian utama dalam penanganan masalah Wanita Tuna Susila (WTS). Artinya, bahwa upaya rehabilitasi melalui aspek mental dan spiritual serta aspek ketrampilan yang bermuara pada kemampuan bekas Wanita Tuna Susila (WTS) diharapkan akan dapat menekan berkembangnya masalah tersebut.

B. Upaya Rehabilitasi Sosial Terhadap Wanita Tuna Susila (WTS) di Panti Karya Pamardi Raharjo

Tujuan diadakannya rehabilitasi sosial adalah terwujudnya kesejahteraan sosial. Adapun yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial di sini adalah terwujudnya tata kehidupan dan penghidupan sosial material

¹⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 210.

maupun spiritual yang diliputi rasa aman, keselamatan, kesucilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila. Semua kegiatan tersebut ditujukan untuk membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial.

Dalam Keputusan Menteri Sosial No.20/HUK/1999 berisi peraturan tentang Rehabilitasi Sosial Bekas Penyandang Masalah Tuna susila, yaitu pada Pasal 1 huruf (a) memberikan rumusan bahwa: *Rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan diri agar bekas penyandang masalah tuna susila dapat kembali melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat.* Hal ini berarti bahwa keputusan tersebut menjadi landasan kebijakan Dinas Kesejahteraan Sosial dalam pola penanganan masalah Wanita Tuna Susila (WTS).

Perlu disadari, bahwa dalam proses pelayanan dan rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara terhadap Wanita Tuna Susila (WTS) bukanlah suatu proses yang sederhana.¹¹ Banyak indikator dan variabel yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi tingkat keberhasilan proses pelayanan dan rehabilitasi sosial tersebut. Dalam konteks tersebut maka persoalan strategi yang dikaitkan dengan visi dan misi Panti

¹¹ Wawancara dengan Ibu Sri Sutiasni (Staf Rehabilitasi dan Penyaluran) tanggal 15 Februari 2006.

Karya menjadi faktor yang cukup sentral, sebab strategi adalah suatu hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga.

Proses pelayanan dan rehabilitasi sosial tidak bisa diselesaikan dalam waktu yang singkat, hal itu disebabkan oleh kompleksnya permasalahan sosial yang menuntut adanya upaya dan strategi pelayanan dalam berbagai sektor.¹² Seperti ekonomi, moral, sosial, psikologis dan kesehatan. Adapun dalam proses pelayanan dan rehabilitasi sosial perlu memperhatikan langkah-langkah pelaksanaan dan mekanisme pelayanan yang menggunakan acuan utama pendekatan pekerjaan sosial yang didukung oleh profesi lain yang terkait.

Proses pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap Wanita Tuna Susila (WTS) melalui beberapa langkah. Adapun langkah yang perlu dilaksanakan dalam proses pelayanan dan rehabilitasi sosial adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan Awal

Pendekatan awal adalah merupakan serangkaian kegiatan pra pelayanan yang terencana yang terdiri dari orientasi, konsultasi, sosialisasi program, identifikasi, motivasi dan seleksi, yang dilaksanakan ditengah masyarakat oleh unsur panti, berkoordinasi dan bekerja sama dengan instansi sosial kabupaten atau kota serta pihak terkait lainnya, dalam rangka kelancaran rekrutmen calon kelayan, penumbuhan dukungan, partisipasi masyarakat dan keluarga dalam proses rehabilitasi sosial.¹³ Langkah ini lebih banyak dilakukan di luar panti yang waktu pelaksanaan sesuai dengan

¹² *Ibid*

¹³ Dokumentasi Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara tahun 2004-2006.

kebutuhan dan kesempatan yang ada. Sehingga secara otomatis perlu adanya kesiapan setiap waktu bagi petugas Panti Karya apabila ada penyuluhan yang bersifat mendadak.¹⁴ Seperti razia yang dilakukan oleh pihak Satpol PP, biasanya razia tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi tanpa diketahui kapan pelaksanaannya baik waktu, tempat, hari maupun tanggalnya. Sehingga terkadang apabila ada pengiriman razia ke panti, pihak panti tidak mengetahuinya dan terkesan sangat mendadak. Walaupun terkadang ada juga pemberitahuan secara rahasia. Namun, hal itu jarang sekali terjadi, mengingat kemungkinan apabila razia itu bocor maka pelaksanaan razia akan gagal.

Pendekatan awal melalui cara razia ini lebih bersifat memaksa, sebab dilakukan tanpa kemauan pribadi Wanita Tuna Susila (WTS) tersebut. Namun hasil yang dicapai dalam perolehan banyaknya Wanita Tuna Susila (WTS) lebih berhasil dengan cara ini. Berbeda dengan cara yang dilakukan melalui penyuluhan kepada lingkungan masyarakat yang rawan terhadap masalah Wanita Tuna Susila (WTS). Langkah ini bertujuan agar masyarakat memahami tujuan pelayanan rehabilitasi sosial, yang pada akhirnya program rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh Panti Karya Pamardi Raharjo memperoleh dukungan dari masyarakat, sehingga masyarakat terdorong untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan rehabilitasi dan pasca pelayanan. Hal ini sangatlah membantu pihak Panti Karya dalam memperoleh calon kelayan. Seperti pendataan terhadap wanita

¹⁴ Wawancara dengan Bpk Tuslim (Staf Tata Usaha) tanggal 06 Februari 2006.

yang rawan terhadap masalah sosial, hal ini diketahui dari pihak kepala desa dan lingkungan masyarakat. Kemudian petugas panti beserta pihak kepala desa melakukan survey ke lokasi tempat tinggal mereka untuk memberi pengenalan tentang pembinaan yang dilakukan dipanti dan manfaat yang didapat.¹⁵

Pada tahap pendekatan awal ini juga Panti Karya Pamardi Raharjo mendapatkan daftar calon kelayan yang akan masuk panti, yang kemudian akan diseleksi untuk memperoleh calon kelayan yang sehat dan produktif.

2. Penerimaan

Penerimaan adalah serangkaian kegiatan pra pelayanan yang terencana terdiri dari registrasi, assismen, pengungkapan masalah calon kelayan dan pelayanan yang dilaksanakan oleh petugas Panti Karya dalam suatu pertemuan langsung dengan kelayan dan keluarga ataupun pendamping di dalam panti, dalam rangka memperoleh dan mencatat kelayan definitif serta menyepakati bersama hak dan kewajiban dari para pihak (panti, orang tua atau wali, kelayan atau pendamping).¹⁶

Pelaksanaan pra pelayanan dan rehabilitasi sosial ini dilakukan di dalam panti yaitu di ruang aula Panti Karya Pamardi Raharjo dengan melakukan wawancara langsung dengan calon kelayan sehingga secara cepat akan diperoleh data langsung mengenai identitas atau asal calon kelayan yang nantinya akan dimasukkan ke dalam buku induk kelayan.¹ Dari

¹⁵ Wawancara dengan Bpk Sujarwo (Staf Rehabilitasi dan Penyaluran) tanggal 08 februari 2006.

¹⁶ Dokumentasi Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara 2004-2006.

hasil penelitian ternyata dari 8 orang WTS, hanya 1 orang yang diketahui pihak keluarga dan 7 orang WTS yang tidak diketahui keluarga. kemudian 4 orang tidak mempunyai alamat yang jelas karena termasuk ke dalam WTS gelandangan dan 4 orang lainnya diketahui alamat asalnya, namun karena panti mempunyai prinsip kerahasiaan, maka identitas WTS tersebut tidak diberitahu kepada keluarga.

Metode selanjutnya yaitu pemeriksaan yang terdiri dari pemeriksaan berat badan dan tinggi badan. Selain itu calon kelayan mendapatkan penjelasan dari petugas Panti Karya mengenai program pelayanan yang dilakukan di Panti Karya Pamardi Raharjo. Melalui proses inilah diketahui bakat yang dimiliki oleh kelayan, yaitu 2 orang memilih pelatihan menjahit dan 4 orang memilih pelatihan salon rias, sedangkan 2 orang lainnya tidak memilih apa-apa karena tidak memiliki bakat sebelumnya. Pada tahap ini calon kelayan harus menandatangani surat pernyataan masuk sebagai warga panti, sebagai bukti bahwa kelayan bersedia untuk menjadi kelayan dan memperoleh pelayanan serta rehabilitasi sosial di Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara.¹⁷

Setelah mendapatkan penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelayanan panti, diketahui terdapat salah satu alasan yang menyebabkan calon kelayan bersedia untuk dibina di Panti Karya yaitu dibanding hidup di jalan sebagai gelandangan yang belum tentu bisa mendapat makan, lebih baik hidup di panti dengan pelayanan dan pelatihan-

¹⁷ Observasi tanggal 06 Februari 2006.

pelatihan ketrampilan yang akan berguna bagi kelangsungan hidupnya kelak.¹⁸ Meskipun ada calon kelayan yang tidak bersedia untuk memperoleh pelayanan di panti, dengan alasan yang bermacam-macam. Hal itu biasanya terjadi pada calon kelayan yang telah lama hidup menggelandang, sehingga jiwa yang dia punya adalah jiwa menggelandang dengan hidup seadanya, bebas tanpa aturan.¹⁹ Sikap penolakan itu biasanya diwujudkan dengan cara meninggalkan panti tanpa izin.

3. Rehabilitasi Sosial

Bimbingan rehabilitasi adalah serangkaian kegiatan pelayanan yang terencana terdiri dari bimbingan fisik, mental, sosial, agama dan ketrampilan kerja yang dilaksanakan di dalam panti untuk perubahan sikap, peningkatan kemampuan diri, penguatan tanggung jawab sosial, penguasaan ketrampilan ekonomis produktif dalam rangka tercapainya keberfungsian sosial kelayan secara wajar.²⁰ Pada langkah inilah mulai dilaksanakan berbagai macam kegiatan yang berupa bimbingan yang menjadi program Panti Karya Pamardi Raharjo, kegiatan itu meliputi bimbingan mental dan spiritual, bimbingan fisik dan kesehatan, bimbingan sosial, dan bimbingan ketrampilan. Pelaksanaan program ini dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan dinas terkait, seperti Departemen Agama (DEPAG), Departemen Kesehatan Kabupaten (DKK), POLSEK

¹⁸ Observasi dan Wawancara dengan Sri (kelayan yang baru saja terkena razia di Banyumas) tanggal 06 Februari 2006.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Sri Sutiasni (Staf Rehabilitasi dan Penyaluran) tanggal 08 Februari 2006.

²⁰ Dokumentasi Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara 2004-2006.

serta partisipasi masyarakat. Sebab tanpa adanya campur tangan dan dukungan dari pihak terkait lainnya, seluruh proses pelayanan dan rehabilitasi sosial tidak akan berjalan lancar.²¹

Bentuk upaya rehabilitasi sosial dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Panti Karya Pamardi Raharjo dalam menangani masalah WTS. Selanjutnya pelaksanaan rehabilitasi sosial diselenggarakan melalui beberapa kegiatan yang berupa :

a. Aspek Mental dan Spiritual

Aspek Mental dan Spiritual merupakan salah satu aspek yang dilaksanakan dalam rangka upaya pelaksanaan rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh Panti Karya Pamardi Raharjo yang berupa serangkaian kegiatan seperti pelaksanaan ibadah, etika pergaulan, nasehat-nasehat, penanaman budi pekerti dan sikap yang normatif untuk menumbuhkan, membangkitkan kemampuan agar memiliki kesehatan, memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap tugas-tugas yang dihadapi.²²

Pelaksanaan rehabilitasi dalam aspek mental dan spiritual terdiri dari dua kegiatan yaitu penanaman budi pekerti dan pembinaan mental agama. Pembinaan ini ditujukan kepada seluruh kelayan di Panti Karya Pamardi Raharjo selama para kelayan berada dalam binaan panti atau selama proses pelayanan. Proses ini terlaksana dengan baik karena

²¹ Wawancara dengan Bapak Sujarwo (Staf Rehabilitasi dan Penyaluran) tanggal 08 Februari 2006.

²² Dokumentasi Panti Karya Pamardi Raharjo 2004-2006.

adanya kerjasama dan bantuan dari pihak terkait lainnya. Adapun pihak yang dilibatkan dalam pelaksanaan aspek mental dan spiritual ini adalah masyarakat dan Departemen Agama (DEPAG). Bimbingan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dilakukan oleh Ibu Maryati sedangkan pembimbing dari Departemen Agama (DEPAG) oleh ibu Istifah S.Ag, yang dilakukan secara bergantian dan secara rutin setiap satu minggu sekali, tepatnya setiap hari senin dengan materi yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan kondisi peserta bimbingan. Dari kebanyakan materi yang telah disampaikan, semuanya lebih ditekankan pada pengetahuan akhlaq.²³ Dengan adanya bimbingan mental agama, mampu mendorong semangat untuk hidup lebih baik dan timbulnya perasaan untuk selalu berusaha berubah dengan didasari iman kepada Allah.²⁴

Pelaksanaan kegiatan bimbingan mental dan spiritual ini dilakukan di dalam panti dengan mempergunakan sarana dan prasarana yang telah disediakan seluruhnya oleh panti, oleh sebab itu seluruh biaya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan bimbingan ini ditanggung oleh panti. Adapun sarana dan prasarana yang digunakan demi kelancaran kegiatan ini terdiri dari ruang bimbingan, tempat ibadah yaitu musholla yang digunakan sebagai tempat praktek ibadah sholat, peralatan ibadah seperti sajadah, rukuh, sarung, al-Quran dan buku

²³ Observasi dan Wawancara dengan Ibu Sri Sutiasni (Staf Rehabilitasi dan Penyaluran) tanggal 20 Februari 2006.

²⁴ Wawancara dengan Siti (kelayan Panti Karya Pamardi Raharjo) tanggal 20 Februari 2006.

panduan.²⁵ Sedangkan metode yang digunakan dalam penyampaian pelaksanaan kegiatan mental dan spiritual berupa metode ceramah, diskusi antara peserta bimbingan, penugasan dan praktek. Selain kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan seluruh kelayan, ada pula metode lain yang diberikan secara khusus bagi kelayan yaitu melalui pendekatan pribadi (curahan hati) yang dilakukan antara petugas panti dengan kelayan. Diantara keluhan mereka yaitu kurang menyakini akan adanya ampunan dari Allah bagi orang yang bertobat. Hal ini menyebabkan hilangnya rasa percaya diri dalam diri mereka. Metode ini dimaksudkan untuk memberi motivasi dan semangat hidup kelayan, supaya memiliki mental yang kuat dan ketahanan diri yang tangguh dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sosial. Dengan cara saling terbuka tentang apa yang mereka rasakan dan mereka kehendaki, tanpa mengabaikan peraturan yang berlaku.²⁶ Metode ini berdasarkan atas beberapa prinsip khusus yang ditetapkan oleh Departemen Sosial yaitu:

1. Prinsip Penerimaan

Pekerja sosial menerima kelayan apa adanya memberikan penilaian baik dan buruk.

2. Prinsip Individualisasi

Pekerja sosial menyadari bahwa setiap kelayan mempunyai karakter, permasalahan dan pengalaman yang berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga dalam memberikan pelayanan mereka tidak dapat disamaratakan sekalipun jenis permasalahan yang disandang sama.

²⁵ Observasi tanggal 20 Februari 2006.

²⁶ Wawancara dengan Ibu Sutiasni (Staf Rehabilitasi dan Penyaluran) tanggal 08 Februari 2006.

3. Prinsip Kerahasiaan

Pekerja sosial harus menjaga rahasia kelayan dan tidak boleh menyebarluaskan kepada orang lain kecuali untuk kepentingan pemecahan masalahnya.

4. Prinsip Partisipasi

Pekerja sosial menyadari bahwa yang mengetahui masalah kelayan secara pasti adalah kelayan itu sendiri, untuk itu dalam membantu penyelesaian masalah kelayan pekerja sosial tidak mendikte, tetapi melibatkan kelayan untuk ikut serta dalam penyelesaian masalah kelayan itu sendiri.

5. Prinsip Komunikasi

Pekerja sosial dalam menjalin hubungan dengan kelayan harus mampu menumbuhkan simpati kelayan, empati atau rasa ikut merasakan apa yang dirasakan kelayan sangat penting bagi pekerja sosial agar kelayan menaruh kepercayaan kepada pekerja sosial, sehingga memudahkan dalam melakukan hubungan timbal balik.

6. Prinsip Kesadaran Diri

Pekerja sosial menyadari bahwa dirinya adalah manusia yang mempunyai kelemahan dan keterbatasan, oleh karenanya ia harus mampu menempatkan diri dalam statusnya sebagai orang yang dipercaya oleh kelayan untuk membantu menyelesaikan masalahnya, tanpa adanya keterlibatan hubungan emosional.

7. Prinsip Jaringan Kerja

Dalam melaksanakan pelayanan sosial diperlukan pembangunan jaringan kerja lintas sektor terkait dan lintas program, sehingga pelayanan lebih komprehensif, terpadu, berkesinambungan, efektif dan lebih efisien.²⁷

Dengan adanya pelaksanaan bimbingan rehabilitasi dalam aspek mental dan spiritual dapat mewujudkan perilaku positif baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), kepada sesama manusia serta kepada kemandirian hidup di tengah-tengah masyarakat yang layak antara lain :

- Dapat membentuk dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kelayan kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME).
- Agar Kelayan dapat melaksanakan peribadatan sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

²⁷ Dinkesos Jateng, *Dinamika Sosial*, Majalah Tri Wulan edisi Desember (Semarang: Dinas Kesejahteraan Sosial propinsi Jawa Tengah, 2005), hlm. 9.

- Dapat membentuk dan meningkatkan sikap dan perilaku kelayan sesuai dengan nilai norma di dalam masyarakat.
- Memulihkan dan meningkatkan rasa percaya diri pada diri kelayan.
- Membentuk dan meningkatkan sikap tanggap terhadap lingkungannya.
- Membentuk dan meningkatkan ketahanan mental kelayan.

Atas kerjasama dari berbagai pihak baik itu dari Panti Karya Pamardi Raharjo, instansi terkait yaitu DEPAG, masyarakat sekitar dan kelayan itu sendiri maka diharapkan pelaksanaan seluruh program proses rehabilitasi dalam aspek mental dan spiritual dapat terlaksana dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, sehingga dapat membantu kelancaran dalam pencatatan dan pelaporan proses bimbingan yang dilakukan oleh Panti Karya Pamardi Raharjo. Bagi kelayan sendiri, melalui pembinaan budi pekerti dan moral mampu menumbuhkan sikap sopan santun dan tingkah laku yang baik dalam bergaul, sedangkan melalui pembinaan mental agama mampu untuk menjalankan ibadahnya dan mengetahui norma susila dalam kehidupan sehari-hari. Sebab apabila rehabilitasi hanya dipusatkan pada jasmani atau untuk meningkatkan sumber daya yang bersifat fisik atau material saja tidak akan seimbang tanpa diikuti dengan rehabilitasi yang bersifat mental dan spiritual.

Seperti yang diungkapkan Musa Asy'arie bahwasanya sebagai makhluk mempunyai dua kebutuhan, yaitu kebutuhan jasmani dan

rohani. Kedua kebutuhan ini tidak dapat dipisahkan atau dipenuhi salah satunya saja, sebab kalau hanya memenuhi salah satunya saja berarti membuat ketimpangan dalam kehidupan.²⁸

b. Aspek Fisik dan Kesehatan

Aspek Fisik dan Kesehatan merupakan serangkaian kegiatan dalam pelaksanaan proses rehabilitasi melalui bimbingan penanaman kedisiplinan, berupa latihan jasmani atau olahraga dan penyampaian pengetahuan untuk menjaga, merawat dan meningkatkan kesehatan fisik agar kondisi fisik tetap sehat dan bugar.

Pelaksanaan rehabilitasi dalam aspek Fisik dan Kesehatan ini ditujukan kepada seluruh kelayan di Panti Karya Pamardi Raharjo selama para kelayan berada dalam binaan panti atau selama proses pelayanan. Proses ini terlaksana dengan baik karena adanya kerjasama dan bantuan dari pihak terkait lainnya. Rehabilitasi dalam aspek Fisik dan Kesehatan terlaksana atas kerjasama Panti Karya Pamardi Raharjo dengan pihak Dinas Kesehatan Kabupaten (DKK) Banjarnegara bagian gizi yang memberi masukan mengenai kebutuhan akan pentingnya pemberian gizi pada makanan yang diperlukan bagi tubuh dalam kehidupan sehari-hari. Seperti penentuan menu makan selama bulan januari sampai dengan bulan maret 2006 yang terjadwal dalam satu minggu. Dengan adanya pengaturan gizi tersebut, diharapkan pemenuhan gizi pada kelayan terpenuhi. Hal itu terbukti dengan

²⁸ Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi Umat* (Yogyakarta : Lesfi, 1997), hlm. 67.

keadaan kesehatan kelayan yang semakin baik disebabkan makanan yang terjamin.²⁹ Dalam hal ini pihak panti berkoordinasi dengan pihak Puskesmas Bawang. Dengan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin setiap hari rabu minggu ke-II, apabila ada kelayan yang menderita suatu penyakit, maka akan dirawat hingga sembuh tanpa biaya pengobatan. Cara melakukan pemeriksaan kesehatan dengan membawa surat pengantar dari panti dan permohonan bebas bea.³⁰ Apabila ada kelayan yang tidak bisa ditanggulangi oleh puskesmas dan harus mendapat perawatan khusus di rumah sakit, maka akan diserahkan kepada pihak Rumah Sakit Banjarnegara. Begitu pula jika Rumah Sakit tidak bisa membantu biaya tersebut, maka semua biaya akan di tanggung oleh panti.³¹ Puskesmas Bawang juga mengadakan penyuluhan rutin setiap hari rabu minggu ke-IV, yaitu pemberian penyuluhan tentang kesehatan dan penyakit khususnya mengenai bahaya penyakit HIV/AIDS.

Pengetahuan akan bahaya penyakit AIDS/HIV sangat diperlukan bagi para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) sehubungan dengan perilakunya yang kemungkinan berisiko tinggi tertular dan menularkan virus HIV/AIDS.³² Hal ini dikarenakan pada

²⁹ Wawancara dengan Maya (kelayan Panti Karya) tanggal 20 Februari 2006.

³⁰ Observasi dan Wawancara dengan Rita (Kelayan Panti Karya) tanggal 08 Februari 2006.

³¹ Wawancara dengan Ibu Sutiasni (Staf Rehabilitasi dan Penyaluran) tanggal 08 Februari 2006.

³² Wawancara dengan Bapak Djoko Purwanto, Sp. Sh (Kepala Panti Karya Pamardi Raharjo) tanggal 01 Maret 2006.

umumnya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) berada dalam kondisi ekonomi lemah, sehingga sulit untuk mengakses informasi pencegahan penularan virus HIV/AIDS. Wanita Tuna Susila (WTS) merupakan salah satu kelompok yang masuk dalam kategori sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Hingga tahun 2003, menurut data Pusdatin, Departemen Sosial RI tercatat Wanita Tuna Susila (WTS) di Indonesia sebanyak 129.418 orang dan propinsi-propinsi yang memiliki jumlah Wanita Tuna Susila (WTS) relatif tinggi adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, Papua, Bali, Jawa Barat, Riau, Sumatera Utara, Kalimantan Barat. Secara umum para Wanita Tuna Susila (WTS) dianggap berisiko tinggi menularkan dan tertular HIV/AIDS, dikarenakan mereka selalu berganti-ganti pasangan seksual dan biasanya mereka tidak menggunakan kondom. Minimnya minat mereka untuk menggunakan kondom selain disebabkan rendahnya pengetahuan tentang efektifitas penggunaan kondom, juga disebabkan rendahnya posisi tawar Wanita Tuna Susila (WTS) terhadap pelanggannya dalam hal penggunaan kondom pada setiap transaksi seksual. Para pelanggan biasanya enggan untuk memakai kondom, terbukti dari hasil survei Departemen Kesehatan RI tahun 2002 menunjukkan hanya sekitar 10 % pelanggan yang bersedia memakai kondom ketika berhubungan seksual dengan Wanita Tuna Susila (WTS).³³

³³ Dinkesos Jateng, *Dinamika Sosial*, Majalah Tri Wulan edisi Desember (Semarang: Dinas Kesejahteraan Sosial propinsi Jawa Tengah, 2005), hlm. 5.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan Fisik dan Kesehatan ini dilakukan di luar dan di dalam panti dengan mempergunakan sarana dan prasarana yang telah disediakan seluruhnya oleh panti dan dinas terkait. Adapun sarana dan prasarana kegiatan ini terdiri dari Lapangan, ruang bimbingan, buku panduan, peralatan olahraga, peralatan kesehatan. Sedangkan metode yang digunakan dalam penyampaian pelaksanaan kegiatan fisik dan kesehatan berupa metode ceramah, peragaan, penugasan, praktek dan evaluasi.

Kegiatan rutin lainnya yang mendapat asuhan atau pembinaan langsung oleh petugas panti yaitu perawatan pribadi, kegiatan ini dilakukan setiap hari seperti kebersihan badan. Perhatian Panti Karya dalam hal perawatan pribadi ini terbukti dengan adanya pemenuhan kebutuhan kebersihan badan seperti shampo, sabun mandi, pasta gigi dan lainnya yang berhubungan dengan kebersihan badan. Selain itu terdapat jadwal piket harian tetap untuk kebersihan lingkungan, kemudian kegiatan kerja bakti yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh kelayan setiap hari kamis pagi. Kegiatan yang terakhir adalah Senam Kesehatan Jasmani (SKJ). Senam ini dilakukan setiap hari jum'at pagi. Biasanya setelah SKJ dilanjutkan dengan jalan-jalan bersama di lingkungan sekitar panti.

Dengan dilakukannya berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan, maka diharapkan para kelayan mampu menjaga dan merawat kesehatan diri, serta mampu mencegah berbagai penyakit yang berada di sekitarnya. Selain itu diharapkan kelayan mampu bekerja

sama dan bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan. Namun, semua kegiatan tidak akan terlaksana tanpa didukung oleh peran dan usaha kelayan dalam menjaga, merawat kesehatan pribadi dan lingkungan.

c. Aspek Sosial

Pemberian bimbingan sosial merupakan serangkaian kegiatan bimbingan ke arah kerukunan dan kebersamaan hidup bermasyarakat sehingga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dan tanggung jawab sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat agar mereka mengenal nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku serta dapat melaksanakan fungsi sosial dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan rehabilitasi dalam aspek sosial menyangkut berbagai hal, yaitu terwujudnya kesadaran dan tanggung jawab sosial, bimbingan kemasyarakatan, kesejahteraan keluarga serta dinamika kelompok. Rehabilitasi sosial ini bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan kelayan baik dalam relasi sosial atau peran sosial maupun tanggung jawab sosial, serta terjadi perubahan sikap dan penerimaan kelayan, keluarga dan masyarakat.

Rehabilitasi dalam aspek sosial ini ditujukan kepada seluruh kelayan di Panti Karya Pamardi Raharjo selama para kelayan berada dalam binaan panti atau selama proses pelayanan. Metode yang digunakan yaitu melalui ceramah, diskusi dan pemberian buku panduan bagi kelayan. Metode ini dimaksudkan untuk memberi motivasi dan

semangat hidup kelayan, supaya memiliki kesadaran dan rasa bertanggung jawab sosial serta hidup dengan normal dalam kehidupan bermasyarakat.

Demi kelancaran kegiatan diperlukan sarana dan prasarana di antaranya adalah ruang bimbingan, buku panduan dan penugasan serta penyuluhan dari dinas terkait lainnya seperti PEMDA yaitu Dinas sosial dengan materi tentang kemasyarakatan dan hubungan antar manusia dengan manusia. Kemudian penyuluhan POLSEK tentang narkoba, kesadaran hukum dan undang-undang kemasyarakatan. Kemudian dari PKK yang membahas tentang masalah kewanitaan.³⁴

Kegiatan ini akan terlaksana dengan lancar bila seluruh program bimbingan sosial sesuai dengan jadwal dan partisipasi aktif kelayan maupun instansi terkait lainnya dalam mengikuti bimbingan.

d. Aspek Ketrampilan

Pemberian bimbingan ketrampilan adalah serangkaian kegiatan yang diarahkan untuk mengetahui, mendalami dan menguasai suatu bidang ketrampilan tertentu sehingga mereka menjadi tenaga terampil dalam rangka mendapatkan lapangan kerja. Ketrampilan ini diberikan kepada kelayan sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh kelayan, walaupun ada sebagian yang dilakukan secara berkelompok. Hal ini sesuai dengan teori Soekidjo Noto Atmojo, Bahwasanya pemberdayaan itu membutuhkan aspek yang menentukan

³⁴ Wawancara dengan Ibu Sutiasni (Staf Rehabilitasi dan Penyaluran) tanggal 08 Februari 2006.

adanya kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas potensi dan daya kemampuan yang dimiliki seseorang yang salah satunya adalah partisipasi sumber daya manusia.³⁵

Bimbingan ketrampilan ini dilaksanakan baik di dalam maupun di luar panti dengan bekerja sama dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan tersebut seperti dunia usaha, dengan metode yang digunakan seperti ceramah, diskusi, teori dan praktek serta Praktek Kerja Lapangan (PKL). Sasaran kelayan yang memperoleh bimbingan ketrampilan ini adalah kelayan yang produktif dan dinilai masih mampu, bimbingan ini dilakukan selama proses pelayanan berlangsung. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan bimbingan ketrampilan ini seluruhnya ditanggung oleh Panti Karya seperti peralatan dan bahan praktek.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka rehabilitasi sosial Wanita Tuna Susila (WTS) adalah sebagai berikut :

1. Pelatihan Menjahit

Pelatihan menjahit ini dilakukan setiap hari senin, yaitu minggu ke-I dan ke- II. Metode yang diberikan berupa teori dan praktek, dengan pembimbing langsung dari petugas Panti Karya. Setelah dilaksanakan pelatihan menjahit, kelayan mendapat bantuan berupa mesin jahit dari Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa

³⁵ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 18.

Tengah. Dengan dibekali ketrampilan menjahit diharapkan nantinya dapat berguna dan digunakan untuk modal membuka usaha.

2. Ketrampilan Membuat Masakan

Ketrampilan membuat masakan ini dilakukan setiap hari senin minggu ke- III dan ke-IV yang dilakukan setelah pembinaan mental agama. Metode yang digunakan adalah praktek membuat masakan dengan pembinaan dan asuhan langsung dari petugas Panti Karya. Bagi kelayan yang memperoleh hasil yang bagus, maka hasil tersebut akan dipromosikan. Namun bagi yang tidak berhasil, maka hasilnya akan digunakan untuk pelengkap makanan di panti.

3. Kerajinan dari Serabut Kelapa

Hasil karya kerajinan dengan menggunakan bahan dasar dari sabut kelapa adalah berupa sapu dan kesed. Kerajinan ini merupakan kegiatan pelatihan ketrampilan yang selalu diberikan di Panti Karya Pamardi Raharjo, mengingat biaya yang murah dan bahan yang mudah didapat seperti sabut kelapa dan bambu. Dengan pembinaan langsung dari petugas panti.³⁶ Pelatihan ini terbuka bagi kelayan mana pun yang ingin mencoba. Walaupun ketrampilan ini terlihat sederhana, namun sulit untuk dipraktikkan. Hal ini bisa dilihat dari hasil pelatihan ternyata hanya beberapa orang saja yang bisa dan melanjutkan ketrampilan ini hingga sekarang.

³⁶ Wawancara dengan Bapak Sujarwo (Staf Rehabilitasi dan Penyaluran) tanggal 08 Februari 2006.

Ketrampilan dari sabut kelapa ini memang butuh keuletan dan waktu yang lumayan lama, karena pengerjaannya yang dilakukan secara bertahap. Dimulai dari pemilihan sabut kelapa, pengeringan, pembuatan batang sapu dari bambu hingga proses perangkaian sabut kelapa menjadi sapu. Dalam proses pengerjaannya, kelayan WTS masih dibantu oleh laki-laki. Bagi kelayan yang sudah pintar dalam satu minggu bisa menghasilkan maksimal 20 buah sapu.³⁷ Hasil dari kerajinan ini akan di promosikan dan dijual oleh petugas panti dengan hasil penjualan akan diserahkan kepada kelayan yang bersangkutan. Penghasilan dari pembuatan sapu dan kesed ini bisa disimpan dan dijadikan modal usaha kelak, apalagi bila ada pesanan dari pihak luar. Pesanan itu bisa mencapai hampir 100 buah sapu sekali pesan.³⁸

4. Pelatihan Salon Rias

Pelatihan salon rias ini dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan jumlah peserta. Hal ini mengingat jumlah kelayan panti yang tidak tentu dan peralatan yang memerlukan biaya. Apabila ada kelayan yang berminat dalam pelatihan salon rias ini akan dibina oleh KUBE (Kelompok Usaha Bersama) untuk sementara, sambil menunggu penambahan kelayan.³⁹ Dalam rangka

³⁷ Observasi dan Wawancara dengan Marni (kelayan Panti Karya) tanggal 06 Februari 2006.

³⁸ *Ibid*

³⁹ Wawancara dengan Bapak Sujarwo (Staf Rehabilitasi dan Penyaluran) tanggal 08 Februari 2006.

meningkatkan ketrampilan bagi para anggota Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBE) ini, salon rias binaan Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara mengadakan pelatihan ketrampilan salon rias yang diikuti oleh 20 orang.

Pelatihan salon rias mempunyai tujuan agar meningkatkan pelayanan panti kepada pelanggan, dan berguna bagi anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) akan lebih professional dan lebih mahir dalam hal rias dan sebagainya.

Setelah diberi pembinaan selama 20 hari kepala Unit Pelaksana Tugas (UPT) Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah Panti Karya “Pamardi Raharjo” Banjarnegara selaku penanggung jawab program pembinaan kesejahteraan sosial bagi wanita penyandang masalah sosial menyerahkan bantuan Usaha Ekonomi Produktif (EUP) berupa satu unit peralatan salon dan rias kepada ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBE) salon dan rias “RISMA” berupa:

- | | |
|--|--------|
| 1. Kaca rias bingkai Alumunium 150 X 90 X 0,5 cm | 2 Buah |
| 2. Hair Steamer “Takedo” | 1 Buah |
| 3. Hair Dryer “Airlux” | 1 Buah |
| 4. Kursi Keramas | 1 Buah |
| 5. Kursi Potong Rambut | 1 Buah |
| 6. Kursi Facial | 1 Buah |
| 7. Almari Etalase ukuran 108 X 45 X 150 cm | 1 Buah |
| 8. Rak dorong plastik 4 susun antik | 1 Buah |

9. Gunting Rambut “Dovo”	2 Buah
10. Kain kerudung	4 Buah
11. Topi Plastik	4 Buah
12. Sarung tangan plastik	2 pack
13. Sisir set	2 set
14. Roll besar	2 set
15. Roll Kecil	2 set
16. Handuk kecil	1 Lusin
17. Kipas Angin “Maspion”	2 Buah
18. Shampo 1 Liter “Boad”	4 Botol
19. Obat Cream bath	4 Botol
20. Semir rambut	30 Buah

Pemberian bantuan modal berupa seperangkat peralatan salon rias tersebut diberikan sebagai sarana usaha untuk meningkatkan usaha salon binaan Panti Karya dan penerima bantuan tersebut harus memelihara, merawat peralatan tersebut dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Barang tersebut di pakai untuk meningkatkan kesejahteraan dan *in come*.
2. Tidak boleh diperjual belikan
3. Apabila barang tersebut dihilangkan atau dijual penerima bantuan bertanggung jawab untuk mengganti, dan bilamana tidak mengganti, sanggup dikenakan sanksi hukum.⁴⁰

⁴⁰ Dokumentasi Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas dikhususkan bagi para wanita rawan sosial. Meskipun masih banyak kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Panti Karya seperti kerajinan bambu, seperti topi, kipas, nampan; bubut kayu atau pertukangan kayu, seperti standar dispenser, standar magic jar, meja teras, meja tulis, meja komputer, meja aquarium, almari dapur gantung, kursi; perikanan air tawar sebanyak dua buah kolam kecil, hasil perikanan ini dapat digunakan untuk menambah gizi kelayan khususnya menunjang kebutuhan lauk pauk selain itu terdapat perkebunan salak pondoh.

Dengan pemberian satu atau lebih pelatihan ketrampilan kepada kelayan diharapkan kelayan mampu mengatasi hidupnya dengan hasil ketrampilan yang didapat selama pelayanan di Panti Karya dan dapat berguna bagi kehidupan selanjutnya di masyarakat, serta dengan adanya Praktek Kerja Lapangan (PKL) diharapkan kelayan mampu berhubungan dan berelasi dengan masyarakat luar panti.

4. Resosialisasi

Pengertian sosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknai sebagai sebuah proses di mana seseorang belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Semua itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi

sosial yang efektif. Sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi selama hidup manusia.⁴¹

Resosialisasi adalah serangkaian kegiatan pelayanan yang terencana terdiri dari bimbingan sosial hidup bermasyarakat, bimbingan sosial kesiapan keluarga atau masyarakat, bimbingan dan penyaluran (placement) yang dilaksanakan di dalam masyarakat atau di dalam panti agar kelayan siap kembali hidup bermasyarakat serta kesiapan keluarga dan masyarakat untuk menerima dan memberikan dukungan kepada kelayan dan melaksanakan kerjasama dengan instansi sosial kabupaten atau kota setempat serta unsur-unsur masyarakat termasuk dunia usaha.⁴²

Pelaksanaan resosialisasi ini dilakukan baik di dalam panti maupun di luar panti dengan sasaran yaitu kelayan, masyarakat dan keluarga. Pada tahap inilah kelayan siap untuk kembali ke masyarakat dan masyarakat menerima terhadap keberadaan eks kelayan tersebut. Kegiatan resosialisasi ini di antaranya berupa:

a. Bimbingan Sosial Hidup Bermasyarakat

Bimbingan sosial hidup bermasyarakat ini ditujukan kepada kelayan yang telah melewati masa rehabilitasi dan siap untuk memasuki kehidupan bermasyarakat. Bimbingan ini dilakukan melalui observasi langsung kepada kelayan, konsultasi antar petugas dan kelayan,

⁴¹ <http://home.unpar.ac.id/~hasan/SOSIALISASI.doc>

⁴² Dokumentasi Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara 2004-2006.

penyuluhan mengenai hidup bermasyarakat serta bimbingan baik berupa bimbingan sosial perorangan maupun keluarga. Bimbingan ini dilakukan baik di dalam panti maupun diluar panti agar kelayan setidaknya mengenal dunia luar, hal ini dilakukan dalam rangka persiapan kelayan dalam hidup bermasyarakat.

b. Bimbingan Sosial Kesiapan Keluarga atau Masyarakat

Bimbingan sosial kesiapan keluarga atau masyarakat ini dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan keluarga atau masyarakat untuk menerima kelayan. Sehingga sasaran utama bimbingan ini adalah keluarga atau masyarakat yang ada di sekitar kelayan nantinya. Hal ini dilakukan melalui pengamatan langsung atau observasi terhadap lingkungan, keluarga dan masyarakat, konsultasi, penyuluhan dan bimbingan baik itu bimbingan sosial perorangan maupun bimbingan sosial keluarga. Tempat pelaksanaan bimbingan tersebut jelas di luar panti dan dilakukan di lokasi kelayan akan ditempatkan. Diharapkan setelah keluarga atau masyarakat mendapat bimbingan ini, akan terjadi perubahan dalam sikap dan menerima keberadaan dan peran eks kelayan.

Namun dalam pelaksanaannya, proses untuk menciptakan kesadaran masyarakat untuk menerima eks kelayan pada kenyataannya memang tidak mudah. Sulitnya masyarakat untuk menerima mereka, justru menjadi penghalang bagi eks kelayan untuk kembali ke

masyarakat. Oleh karena itu bimbingan sosial ini menemui banyak hambatan, diantaranya disebabkan oleh anggapan jelek yang tertanam di benak masyarakat terhadap Wanita Tuna Susila (WTS), seperti wanita sundal, penggoda suami orang dan lain-lain. Mengenai masalah ini, perlunya strategi yang digunakan petugas panti dengan memberikan pengertian masyarakat bahwa mereka itu adalah eks warga panti, tanpa mengungkapkan latar belakang pribadinya.⁴³

c. Bimbingan dan Penyaluran (Placement)

Bimbingan dan penyaluran ini dilakukan setelah kelayan menerima pelayanan dan rehabilitasi selama di dalam panti. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan stimulan, observasi, kunjungan, konsultasi dan penyuluhan. Tujuan diadakannya bimbingan dan penyaluran ini adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan serta ketrampilan kelayan dalam melaksanakan Usaha Ekonomi Produktif (EUP), dengan menempatkan mereka pada dunia usaha atau lapangan kerja dengan bekal ketrampilan yang ada.

Penyaluran kelayan ke dunia usaha itu diwujudkan dengan program yang dikeluarkan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial berupa Praktek Belajar Kerja (PBK). Program ini berupa pengiriman kelayan ke perusahaan atau home industri untuk mengikuti Praktek Belajar Kerja (PBK) atau magang. Sebelum mengadakan Praktek Belajar Kerja

⁴³Wawancara dengan Bpk. Djoko Purwanto (Kepala Panti Karya Pamardi Raharjo) tanggal 01 Maret 2006.

(PBK) terlebih dahulu mengadakan orientasi dan konsultasi atau penjajagan di perusahaan atau home industri yang sesuai dengan ketrampilan kelayan agar diperolehnya dukungan dan bantuan serta kemudahan-kemudahan dalam bentuk kerjasama atau bantuan lainnya, tumbuh kemauan dan minat perusahaan untuk dijadikan tempat Praktek Belajar Kerja (PBK).

Praktek ini ditujukan bagi para kelayan dengan tujuan untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan bekerja kelayan yang telah mendapatkan bimbingan rehabilitasi sosial di dalam maupun di luar panti, sehingga dapat menjadi tenaga kerja yang memiliki ketahanan sosial dan siap bersaing dalam lapangan kerja yang tersedia baik itu di perusahaan maupun usaha mandiri. Praktek Belajar Kerja (PBK) ini dilakukan di perusahaan atau home industri, dengan tujuan menumbuhkembangkan kepedulian sosial dari para pengusaha dalam rangka memberikan kesempatan kerja kepada para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Setelah selesai Praktek Belajar Kerja (PBK) kepada peserta diberikan bantuan Usaha Ekonomi Produktif (EUP) berupa peralatan atau bahan sesuai dengan jenis ketrampilan dengan tujuan para peserta dapat mengembangkan usahanya sehingga dapat hidup mandiri di dalam hidup masyarakat. Seluruh biaya kegiatan ini dibebankan seluruhnya pada Daftar Isian Pelaksana Anggaran (DIPA) Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah kegiatan

Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Tahun Anggaran 2005 Nomor :
045.0/27.01.1/XIII/2005 Tanggal 31 Desember 2005.⁴⁴

Meskipun upaya rehabilitasi melalui pendidikan ketrampilan telah dilakukan, namun ternyata aplikasinya dalam masyarakat tidaklah mudah. Karena anggapan jelek (stigma) eks Wanita Tuna Susila (WTS) dalam kenyataannya sangat mengganggu usaha untuk menekan berkembangnya masalah prostitusi. Idiom tentang eks Wanita Tuna Susila (WTS) dalam banyak kasus juga menimbulkan hambatan dalam upaya resosialisasi. Demikian juga faktor penerimaan keluarga juga sangat penting dalam usaha mereka untuk diterima kembali oleh masyarakat.

5. Bimbingan Lanjut

Bimbingan lanjut adalah serangkaian purna bimbingan rehabilitasi yang terdiri dari peningkatan atau pemantapan usaha kerja dan pemantapan peran serta keluarga dan masyarakat. Bimbingan lanjut ini dilaksanakan di lingkungan masyarakat oleh petugas panti melalui *home visit* atau korespondensi, menjalin kerjasama dengan instansi sosial dan dunia usaha.⁴⁵ Sasaran pada langkah ini adalah kelayan yang telah kembali ke masyarakat. Langkah ini diwujudkan dalam bentuk kunjungan ke tempat eks kelayan ditempatkan, dengan melakukan konsultasi, motivasi dan evaluasi terhadap eks kelayan dan masyarakat yang berada di lingkungan

⁴⁴ Dokumentasi Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara 2005.

⁴⁵ *Ibid*

sekitar. Hal ini tidak terlepas dari bantuan instansi terkait seperti kepala desa dalam pengumpulan warga masyarakat.

Tujuan diadakannya bimbingan lanjut ini adalah untuk meningkatkan dan memantapkan usaha kerja kelayan agar bisa hidup mandiri, bermasyarakat dan bertanggung jawab serta memantapkan partisipasi masyarakat dalam usaha kerja kelayan sebagai wujud nyata peran masyarakat dalam Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS). Masa pelaksanaan bimbingan lanjut tersebut adalah selama 3 bulan. Apabila dalam proses bimbingan lanjut ini terdapat kelayan yang tidak bisa hidup mandiri di dalam masyarakat, maka kelayan tersebut akan ditarik kembali menjadi warga panti dan akan mendapatkan pelayanan dan rehabilitasi sosial kembali di Panti Karya Pamardi Raharjo.⁴⁶ Namun semua itu tergantung pada kelayan itu sendiri, apakah bersedia untuk mendapatkan pembinaan kembali di Panti Karya atau tidak. Adapun sebagai satu bukti dari keberhasilan yang dicapai oleh panti dapat dilihat dari perubahan kehidupan yang dialami oleh para eks WTS Panti Karya yang sampai saat ini mereka bekerja di Salon Risma binaan Panti Karya. Menurut pengakuan salah satu anggota KUBE (Kelompok Usaha Bersama) bahwa kehidupannya sudah semakin membaik dan mendapatkan penghasilan untuk menghidupi dirinya sehari-hari.⁴⁷

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Sujarwo (Staf Rehabilitasi dan Penyaluran) tanggal 08 Februari 2006.

⁴⁷ Wawancara dengan Anggota KUBE Salon RISMA tanggal 31 Maret 2006.

6. Terminasi

Terminasi yaitu serangkaian kegiatan pelayanan purna rehabilitasi sosial yang terencana yang terdiri dari evaluasi menyeluruh terhadap kelayan, keluarga dan masyarakat temu bahas kasus, pernyataan terminasi dan tindakan lanjut. Terminasi dilaksanakan di masyarakat oleh petugas panti bekerjasama dengan instansi sosial kabupaten atau kota.⁴⁸ Dalam tahap ini dilakukan evaluasi terhadap perkembangan kehidupan baik sosial maupun ekonomi kelayan yang dilakukan maksimal 3 bulan setelah bimbingan lanjut yang kemudian akan dibahas dalam kegiatan temu bahas kasus (Case Conference /CC)⁴⁹ yang dilakukan selambat-lambatnya 1 minggu setelah data evaluasi terlampir.

Sidang kasus ini berjalan dengan lancar berkat adanya kerjasama dengan Dinas Instansi terkait serta tokoh agama di lingkungan panti sehingga masalah yang dihadapi oleh warga atau kelayan sebagian dapat diatasi melalui sidang kasus (Case Conference /CC). Karena sidang kasus (Case Conference /CC) ini dilakukan oleh pihak-pihak yang dianggap mempunyai peran penting, maka penerapan sidang kasus (Case Conference /CC) ini merupakan alternatif yang tidak dapat ditawar lagi.⁵⁰ Dengan adanya sidang kasus (Case Conference /CC) diharapkan :

⁴⁸ Dokumentasi Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara 2004-2006.

⁴⁹ Case Conference "CC" / sidang kasus merupakan salah satu teknik pekerjaan sosial didalam mengungkap, menganalisa dan diagnosa masalah kelayan, sampai akhirnya ditemukan akar masalah atau sumber masalah yang paling mendasar, pelaksanaannya melibatkan berbagai tenaga professional yang terkait.

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Sujarwo (Staf Rehabilitasi dan Penyaluran) tanggal 08 Februari 2006.

- Bisa mengungkap sumber masalah yang paling mendasar dengan berbagai aspek yang terkait di dalamnya
- Memilih alternatif yang paling tepat sebagai titik masuk atau *point of entry* penyelesaian masalah secara tuntas.

Melalui sidang kasus (Case Conference /CC) guna memperoleh hasil yang maksimal dan diharapkan agar menjadikan kelayan dapat melaksanakan fungsi sosialnya untuk kembali secara layak di lingkungan masyarakat. Di bawah ini akan di jelaskan secara singkat mengenai sistematika data evaluasi yang berkaitan dengan tahap pengungkapan dan pemahaman kasus yang ditemukan di Panti Karya Pamardi Raharjo adalah sebagai berikut :

1. Identitas Kelayan

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Umur :
 Agama :
 Pendidikan :

Alamat :
 No. Register :

2. Pernyataan Rujukan

3. Latar Belakang dan Pernyataan Masalah

4. Dinamika Kepribadian

- Keberfungsian Fisik
- Keberfungsian Intelektual
- Keberfungsian Emosional
- Keberfungsian Spiritual
- Keberfungsian Sosial

5. Lingkungan Sosial

- Hubungan Kelayan dengan Keluarga

- b. Hubungan Kelayan dengan Sesama Penghuni Panti
 - c. Hubungan Kelayan dengan Petugas
6. Perumusan Masalah
 7. Analisis Fungsional
 - a. Latar Belakang dan Kronologi
 - b. Akibatnya
 8. Penanganan Masalah
 - a. Penanganan masalah yang telah dilakukan
 - b. Penanganan Treatment yang direncanakan.⁵¹

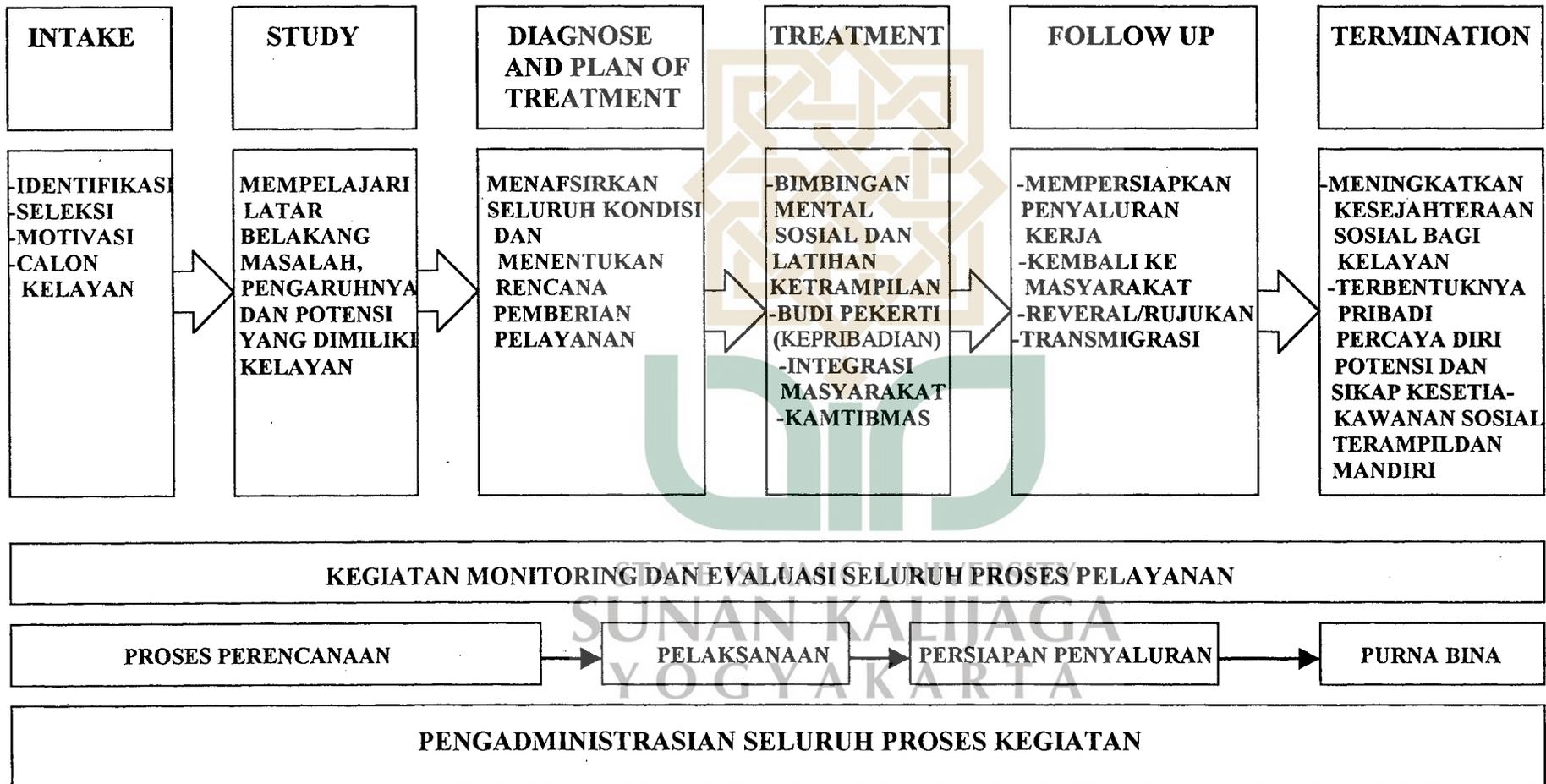
Hasil dari sidang kasus (Case Conference /CC) inilah yang akan dijadikan dasar pertimbangan bagi panti untuk melaksanakan kepastian pemutusan hubungan pelayanan rehabilitasi sosial panti. Dilakukan selambat-lambatnya 6 hari setelah ketetapan sidang kasus (Case Conference /CC). Jadi, dengan kata lain sidang kasus (Case Conference /CC) yang menjadi keputusan akhir warga panti untuk keluar sebagai sebagai warga panti dan benar-benar siap untuk melaksanakan fungsi sosialnya dalam masyarakat.

Agar seluruh proses pelayanan dan rehabilitasi sosial di atas dapat terlaksana dengan lancar, maka diperlukan keseriusan pihak panti dalam observasi, motivasi dan konsultasi kejiwaan yang menyangkut pulihnya rasa percaya diri eks kelayan, serta mengevaluasi hasil perkembangan eks kelayan yang dikembalikan ke masyarakat.

Adapun untuk mengetahui keseluruhan proses pelayanan dan rehabilitasi sosial yang dilakukan Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara dapat dilihat dalam diagram berikut ini:

⁵¹ Dokumentasi Panti Karya Pamardi Raharjo Banjarnegara 2004-2006.

**PROSES PELAYANAN SOSIAL SISTEM PANTI
UPT DINAS KESEJAHTERAAN SOSIAL PROPINSI JAWA TENGAH**



Berdasarkan diagram di atas, telah diketahui langkah-langkah proses pelayanan sosial sistem panti yang dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Kesejahteraan Sosial yang diawali dengan mengidentifikasi calon kelayan, kemudian mempelajari kasus dan potensi kelayan. Selanjutnya menentukan rencana rehabilitasi dengan pemberian berbagai bimbingan dan pelayanan yang dibantu oleh pihak terkait. Setelah mengadakan rehabilitasi, maka kelayan dikembalikan kepada lingkungan masyarakat. Kemudian diadakan monitoring terhadap perkembangan eks kelayan, hingga akhirnya eks kelayan tersebut benar-benar diterima dan siap kembali ke lingkungan sosial dengan memiliki bekal ketrampilan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis melalui hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam, diperoleh bahwa hal-hal yang menyangkut penyebab seseorang menjadi Wanita Tuna Susila (WTS) di Panti Karya Pamardi Raharjo kebanyakan disebabkan karena ekonomi, menurut Ratna Saptari dan Brigitte Holzner memang merupakan sebab utama dari terjadinya persoalan tersebut. Dalam pendapat mereka tentang mengapa seseorang menjadi Wanita Tuna Susila (WTS) dinyatakan bahwa:

Dalam banyak hal masuknya seseorang dalam dunia pelacuran memang disebabkan faktor ekonomi. Telah banyak tercatat kasus-kasus perempuan dari golongan umur tertentu masuk dalam bisnis pelacuran di Jakarta atau kota besar lainnya. Mereka ini sebagian besar berasal dari desa-desa tertentu di pantai utara Jawa.⁵²

faktor dominan tersebut harus menjadi perhatian utama dalam penanganan masalah Wanita Tuna Susila (WTS). Artinya bahwa upaya rehabilitasi yang dilakukan oleh Panti Karya Pamardi Raharjo terhadap Wanita Tuna Susila (WTS) ini lebih mengutamakan pada aspek

⁵² Ratna Saptari & Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah pengantar Studi Perempuan* (Jakarta: Grafirt Press, 1997), hlm. 392.

ketrampilan, melihat posisi panti ini sebagai panti sosial yang bukan merupakan lembaga keagamaan secara khusus, selain itu juga dikarenakan Panti Karya ini lebih cenderung memberdayakan para eks Wanita Tuna Susila (WTS) agar mendapatkan ketrampilan serta keahlian untuk bekal mereka bekerja ketika mereka keluar dari panti.

Namun penulis tidak hanya menilai dari rehabilitasi aspek keterampilan saja yang utama. Dalam hal ini perlu dikembangkan dalam upaya rehabilitasi yaitu pengolahan dan pembinaan aspek mental dan spiritual yang perlu ditanamkan dalam diri eks WTS. Karena sebenarnya kebanyakan dari para kelayan mengalami kegoncangan mental sehingga psikologinya pun sedikit terganggu. Harapan dari segala upaya yang dilakukan panti agar semua kelayan dapat kembali hidup normal kembali ke lingkungan sosialnya. Namun apabila tanpa adanya kesadaran untuk berubah dari diri masing-masing kelayan, segala upaya yang dilakukan tidak berarti bagi para kelayan. Oleh karena itu, segala keberhasilan dan perubahan adalah tergantung pada motivasi kelayan untuk merubahnya dan pengetahuan tentang sebenarnya arti hidup.

Demi mencapai keberhasilan, maka penanganan masalah ini harus ditangani secara lebih menyeluruh. Faktor keberhasilan pun didukung oleh pihak di luar panti maupun instansi terkait. Di samping itu, faktor lingkungan juga sangat penting untuk mendukung usaha rehabilitasi. Karena tanpa dukungan semua pihak, baik masyarakat maupun keluarga, tujuan dan peranan Dinas Kesejahteraan Sosial tidak mungkin tercapai. Segala upaya maksimal yang dilakukan oleh panti dalam merehabilitasi banyak memberikan manfaat bagi para kelayan.